

**POTENSI TUMBUHAN OBAT DI DESA BAROKO KECAMATAN  
BAROKO KABUPATEN ENREKANG**

**SKRIPSI**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2021**

30/03/2021  
1 s.d  
Sud. Murni  
P/0014/HUT/2100  
p  
sui

!!

2021

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS PERTANIAN

PROGRAM STUDI KEHUTANAN



Strata Satu (S-1)

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

NIM: 105951100316

SULFIAH

POTENSI TUMBUHAN OBAT DI DESA BAROKO KECAMATAN  
BAROKO KABUPATEN ENREKANG  
HALAMAN JUDUL

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Potensi Tumbuhan Obat Di Desa Baroko  
Kecamatan Baroko

Nama : Sulfiah

Stambuk : 105951100316

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Makassar, Februari 2021

Telah diperiksa dan disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si., IPM  
NIDN: 0909073602

  
Dr. Ir. Sultan, S.Hut., M.P., IPM  
NIDN: 0919028401

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Kehutanan

  
Dr. H. Eprhanuddin, S.Pi., M.P  
NIDN : 0912066901

  
Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM  
NIDN : 0011077101

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Potensi Tumbuhan Obat Di Desa Baroko  
Kecamatan Baroko

Nama : Sulfiah

Stambuk : 105951100316

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

### SUSUNAN KOMISI PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

1. Dr.Ir. Husnah Latifah, S.Hut.,M.Si.,IPM  
Pembimbing I (.....)
2. Dr.Ir.Sultan, S.Hut.,M.P.,IPM  
Pembimbing II (.....)
3. Dr.Ir.Hikmah.S.Hut.,M.Si.,IPM  
Penguji I (.....)
4. Ir.Muhammad Tahnur.S.Hut.,M.Hut.,IPM  
Penguji II (.....)

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI  
DAN SUMBER INFORMASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :SULFIAH  
Tempat Tanggal Lahir :Baroko, 19 April 1996  
Nim :105951100316  
Program Studi :Kehutanan

Menyatakan Bahwa skripsi dengan judul :

**POTENSI TUMBUHAN OBAT DI DESA BAROKO KECAMATAN  
BAROKO KABUPATEN ENREKANG**

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Maret 2021

SULFIAH

105951100316

**@ Hak cipta milik Unismuh Makassar, tahun 2021**

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis/skripsi ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan yang wajar untuk Unismuh Makassar.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis/skripsi dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar.

## ABSTRAK

**Sulfiah 105951100315.** Potensi Tumbuhan Obat Di Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, di bimbing oleh **Husnah Latifah dan Sultan.**

Tujuan penelitian ini untuk potensi tanaman obat. Menghitung Indeks Nilai keanekaragaman jenis tumbuhan obat. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Oktober sampai November 2022, lokasi penelitian yaitu di kawasan hutan di Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Pengambilan sampel vegetasi dilakukan dengan menggunakan plot 20 x 20 m dengan jumlah plot 8 plot. Hasil penelitian menunjukkan tumbuhan dengan Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi pada tingkat pohon yaitu Pinus (*Ficus benjamin*) yaitu 195,42 % dan yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) yang terendah adalah Uru (*Elmerrillia ovalis*) yaitu 25 %. Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi pada tingkat Tiang yaitu Mangga (*Manggifera indica*) yaitu 126,06 % dan yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) yang terendah adalah Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yaitu 24,53 %. Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi pada tingkat Pancang yaitu Jambu biji (*Psidium guajava*) yaitu 94,07 % dan yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) yang terendah adalah Kopi Arabika (*Coffea arabica*) yaitu 27,05 %. Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi pada tingkat Semai yaitu Tumbuhan Paku (*Pteridophta*) yaitu 86,2 % dan yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) yang terendah adalah Markisa (*Rhodomirtus tomentosa*) yaitu 14,07 %. Indeks Keanekaragaman jenis ( $H'$ ) yang di peroleh dengan jumlah 2,400 di kategorikan kedalam spesies pada suatu plot adalah sedang

Kata kunci : *Indeks Nilai Penting, Keragaman, Potensi*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran sehingga penulis dapat dengan penuh kesabaran hati dan keteguhan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Potensi Tumbuhan Obat Di Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis dalam menyusun skripsi ini, akan tetapi kendala itu dapat diselesaikan dengan baik berkat arahan dan bimbingan yang senantiasa membimbing, memotivasi dan memberi semangat selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimah kasih kepada yang terhormat:

1. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dorongan , doa dan motivasi kepada penulis.

2. Dr. H. Burhanuddin, S.Pi.,MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr.Ir.Hikmah,S.Hut.,M.Si selaku ketua Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibunda Dr.Ir.Husnah Latifah, S.Hut.,M.Si.,IPM sebagai dosen Pembimbing I dan Ayahanda Dr.Sultan, S.Hut.,MP.,IPM sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritikan dan nasehat selama proses penyusunan berlangsung demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Terimah Kasih Kepada teman-teman angkatan Kehutanan yang selalu memotivasi dalam penyusunan skripsi sehingga terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, terdapat banyak kekurangan dalam penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca umumnya.

Makassar, Februari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KOMISI PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>HAK CIPTA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>4</b>
2.1 Hasil Hutan Bukan Kayu.....	4
2.2 Analisis Vegetasi.....	5
2.3 Tumbuhan Obat.....	8
2.4 Defenisis Identifikasi.....	10
2.5 Defenisis Potensial.....	10
2.6 Ciri-ciri Tumbuhan Obat.....	11
2.7 Bagian-bagian Tumbuhan Yang Sering Digunakan.....	11

2.8 State Of The Art Penelitian .....	12
2.10 Kerangka Pikiran.....	15
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	17
3.2 Alat Dan Objek Penelitian.....	17
3.3 Jenis data .....	17
3.4 Pengambilan Data.....	18
3.5 Analisis Data .....	19
<b>IV. GAMBARAN UMUM DESA.....</b>	<b>23</b>
4.1 Kondisi Geografis.....	23
4.2 Perekonomian Masyarakat Desa Baroko.....	25
4.3 Kependudukan dan Sosial Budaya Masyarakat .....	27
4.4 Sarana Pendidikan .....	29
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
5.1 Hasil Potensi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Obat .....	32
5.2 Potensi Tumbuhan Obat.....	34
5.3 Indeks Keragaman Jenis.....	43
<b>VI. PENUTUP.....</b>	<b>46</b>
6.1 Kesimpulan.....	46
6.2 Saran.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	State Of The Art Penelitian .....	13
2.	Kriteria INP Vegetasi .....	21
3.	Jenis Vegetasi Tumbuhan.....	33
4.	Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat Pohon .....	35
5.	Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat Tiang .....	37
6.	Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat Pancang.....	39
7.	Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat Semai/Tumbuhan Bawah.....	41
8.	Indeks Keanekaragaman Jenis.....	44

## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	16



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Tabel</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Hasil Pengukuran Tumbuhan Tingkat Pohon, Tiang, Pancang, Semai/Tumbuhan Bawah.....	50
2.	Foto hasil dokumentasi lapangan .....	54
3.	Peta Desa Baroko .....	59



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman hayati yang ada di bumi ini tak hanya digunakan sebagai bahan pangan ataupun untuk dinikmati keindahannya saja, tetapi dapat juga bermanfaat sebagai bahan untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan beraneka ragam, namun hanya sebagian kecil yang diteliti serta dimanfaatkan.

Direktorat jenderal POM (1991), menemukan ada 283 spesies tumbuhan obat yang sudah terdaftar digunakan oleh industri obat tradisional di Indonesia. WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1985 memprediksi bahwa sekitar 80% penduduk dunia telah memanfaatkan tumbuhan obat untuk pemeliharaan kesehatan primernya. Kandungan senyawa kimia yang beragam pada berbagai tumbuhan dijumpai secara tersebar ataupun terpusat pada organ tubuh tumbuhan seperti daun, bunga, buah, biji, akar, rimpang, atau kulit batang.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. (Parwata, 2016).

Selain merupakan negara kepulauan, Indonesia juga memiliki jumlah penduduk yang banyak (sekitar 200 juta lebih) yang sebagian besar masyarakatnya masih tinggal di pedesaan. Menurut Sastropradjo (1990), banyaknya masyarakat yang tinggal dipedesaan terutama daerah yang sulit

dijangkau menyebabkan pemerataan hasil-hasil pembangunan seperti bidang pendidikan dan kesehatan sulit untuk dilaksanakan. Namun pada daerah-daerah terisolir pemanfaatan lingkungan terutama tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan seperti obat-obatan tradisional sangat tinggi (Sutarjadi, 1992).

Masyarakat di Kabupaten Enrekang khususnya di Desa Baroko bukanlah desa terpencil melainkan memiliki berbagai fasilitas salah satunya seperti puskesmas. Namun karena pengalaman masyarakat itu sendiri sebagian masyarakat yang masih tinggal di sekitaran hutan biasanya memanfaatkan tanaman yang berkhasiat sebagai obat untuk penyembuhan ketimbang harus ke puskesmas, pada umumnya pemanfaatan tanaman obat masih dilakukan dengan cara pemungutan di hutan sekitaran desa, ada juga yang jauh dari hutan biasanya menanamnya di sekitaran halaman rumah. Oleh karena itu dibutuhkan identifikasi untuk mendapatkan informasi baru mengenai potensi tumbuhan obat yang ada di Desa Baroko.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai indeks nilai penting (INP) tumbuhan obat di hutan rakyat di Desa Baroko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana tingkat indeks keanekaragaman jenis tumbuhan obat di Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menghitung Nilai Indeks Nilai Penting (INP) tumbuhan obat yang ada di Desa Baroko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.
2. Menghitung Indeks Nilai keanekaragaman jenis tumbuhan obat di Desa Baroko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi atau pengetahuan untuk mengenai berbagai jenis tanaman yang berpotensi dijadikan obat
2. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi peneliti untuk di jadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil hutan bukan kayu didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat bukan kayu yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Permenhut No. 35 Tahun 2007, hasil hutan bukan (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu. Hasil hutan bukan kayu pada hutan rakyat memiliki potensi dalam membantu menamban pemenuhan kebutuhan dengan hasil hutan yang bernilai ekonomi.

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. FAO mendeskripsikan hasil hutan bukan kayu adalah produk biologi asli selain kayu yang diambil dari hutan, lahan perkayuan dan pohon-pohon yang berada di luar hutan.

Hasil hutan bukan kayu yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan salah satunya adalah tumbuhan obat. (Mackimon dkk,2000). Kekayaan alam hutan tropis Indonesia menyimpan berbagai tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dan dihuni oleh berbagai suku dengan pengetahuan pengobatan tradisional yang berbeda. Indonesia memiliki lebih dari 1.000 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat dan 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. (Hariana,2004).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat-obatan sudah dilakukan oleh manusia sejak dikenalnya proses meramu dan masih berlangsung hingga kini. Penggunaan tumbuhan obat ini kerap digunakan oleh orang banyak karena relative efek sampingnya yang kecil dan lebih murah bila dibandingkan dengan obat-obatan sintesis (Kumalasari, 2006).

Masyarakat di Desa Baroko terutama masyarakat di sekitar hutan, sebagian besar masih menggantungkan kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan kawasan hutan di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hampir sebagian besar kebutuhan hidup penduduk di sekitar hutan seperti untuk pangan, rumah, dan bahkan kebutuhan obat-obatan dapat mereka peroleh dari hutan di sekitarnya. Pada saat ini pemanfaatan HHBK oleh masyarakat hanya sekedar untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, misalnya sebagai sumber energy ( kayu bakar), dan obat-obatan.

## **2.2 Analisis Vegetasi**

Menurut Gem (1996), vegetasi merupakan kumpulan dari tumbuh-tumbuhan yang hidup bersama-sama pada suatu tempat, biasanya terdiri dari beberapa jenis berbeda. Kumpulan dari berbagai jenis tumbuhan yang masing-masing tergabung dalam populasi yang hidup dalam suatu habitat dan berinteraksi antara satu dengan yang lain yang dimanfaatkan komunitas.

Menurut Greig-Smith (1983), Analisis vegetasi ialah suatu cara mempelajari susunan dan atau komposisi vegetasi secara bentuk (struktur) vegetasi dari masyarakat tumbuh-tumbuhan. Unsur struktur vegetasi adalah bentuk pertumbuhan, stratifikasi dan penutupan tajuk, diameter dan tinggi untuk

menentukan indeks nilai penting dari penyusunan komunitas hutan tersebut. Dengan analisis vegetasi dapat diperoleh informasi kuantitatif tentang struktur dan komposisi suatu komunitas tumbuhan.

Analisis vegetasi merupakan cara mempelajari susunan (komposisi jenis) dan bentuk (struktur) vegetasi atau masyarakat tumbuh-tumbuhan. Berbicara mengenai vegetasi. Komponen tumbuh-tumbuhan penyusunan suatu vegetasi umumnya terdiri dari :

- a. Belukar (*shrub*) : Tumbuhan yang memiliki kayu yang cukup besar, dan memiliki tangkai yang terbagi menjadi banyak subtangkai.
- b. Epifit (*epiphyte*) : Tumbuhan yang hidup dipermukaan tumbuhan lain (biasanya pohon dan palma). Epifit mungkin hidup sebagai parasite atau hemi-parasit.
- c. Paku-pakuan (*fern*) : Tumbuhan tanpa bunga atau tangkai, biasanya memiliki rhizome seperti akar dan berkayu, dimana pada rhizoma tersebut keluar tangkai daun.
- d. Palma (*Palm*) : Tumbuhan yang tangkainya menyerupai kayu, lurus dan biasanya tinggi, tidak bercabang sampai daun pertama. Daun lebih panjang dari 1 meter dan biasanya terbagi dalam banyak anak daun.
- e. Pemanjat (*Climber*) : Tumbuhan seperti kayu atau berumput yang tidak berdiri sendiri namun merambat atau memanjat untuk penyokongnya seperti kayu atau belukar.
- f. Terna (*Herb*) : Tumbuhan yang merambat ditanah, namun tidak menyerupai rumput. Daunnya tidak panjang dan lurus, biasanya memiliki bunga yang

mencolok, tingginya tidak dari 2 meter dan memiliki tangkai lembut yang kadang-kadang keras.

g. Pohon (*Tree*) : Tumbuhan yang memiliki kayu besar, tinggi dan memiliki satu batang atau tangkai utama dengan ukuran diameter lebih dari 20 cm. Untuk tingkat pohon dapat dibagi lagi menurut permudaannya yaitu :

- 1) Semai (*Seedling*) : Permudaan mulai dari kecambah sampai anakan kurang dari 1.5 m.
- 2) Pancang (*Sapling*) : Permudaan dengan tinggi 1.5 m sampai anakan berdiameter kurang dari 10 cm.
- 3) Tiang (*Poles*) : Pohon muda berdiameter 10 cm samapi kurang dari 20 cm.
- 4) Semai : Tinggi sampai 1,5 cm.

Ilmu vegetasi telah dikembangkan berbagai metode untuk menganalisis suatu vegetasi yang sangat membantu dalam mendeskripsikan suatu vegetasi sesuai dengan tujuannya, dalam hal ini suatu metologi akan berkembang dengan sangat pesat. Vegetasi atau komunitas tumbuhan merupakan salah satu komponen biotik yang menepati habitat tertentu seperti hutan, padang ilalang, semak belukar, dan lain-lain (Syafei, 1990). Struktur dan komposisi vegetasi pada suatu wilayah dipengaruhi oleh komponen ekosistem lainnya yang saling berinteraksi sehingga vegetasi yang tumbuh secara alami pada wilayah tersebut sesungguhnya merupakan pencerminan hasil interaksi berbagai faktor lingkungan (Setiadi, 1984).

Untuk kepentingan deskripsi vegetasi ada beberapa parameter kuantitatif vegetasi yang sangat penting yang umum diukur dari suatu tipe komunitas yaitu (Indriyanto, 2005) :

- a. Kerapatan adalah jumlah individu suatu jenis tumbuhan dalam suatu luasan tertentu.
- b. Frekuensi adalah jumlah petak contoh dimana ditemukannya jenis tersebut dari sejumlah petak contoh yang dibuat.
- c. Dominasi merupakan bagian dari parameter yang digunakan untuk menunjukkan spesies tumbuhan yang dominan dalam suatu komunitas.
- d. Indeks nilai penting (INP) adalah parameter kuantitatif yang dapat dipakai untuk menyatakan tingkat dominasi spesies-spesies dalam suatu komunitas tumbuhan.
- e. Penyebaran adalah parameter kualitatif yang menggambarkan keberadaan spesies organisme pada ruang secara horizontal.

### **2.3 Tumbuhan Obat**

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan baik yang sudah ataupun belum di budidayakan yang dapat digunakan sebagai tumbuhan obat. Tumbuhan obat juga merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan tradisional yang telah digunakan sejak lama dan memberikan dampak farmakologi. Pengobatan tradisional secara langsung atau tidak langsung mempunyai kaitan dengan upaya pelestarian pemanfaatan sumber daya alam hayati, khususnya tanaman obat (Hamid dan Nuryani, 1992).

Tumbuhan berkhasiat obat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:  
(Abdyani, 2008)

- a. Tumbuhan obat tradisional, merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat yang telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tumbuhan obat modern, merupakan spesies, tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c. Tumbuhan obat potensial, merupakan spesies yang diduga mengandung atau memiliki senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah dan medis sebagai obat.

Indonesia umumnya memiliki adat istiadat dan budaya yang sangat beragam. Keanekaragamannya menyebabkan beberapa masyarakat masih menggunakan obat tradisional dengan memanfaatkan alam sekitarnya terutama yang hidup di pedalaman dan terasing. Penggunaan obat tradisional tersebut, pada prinsipnya bertujuan untuk memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran, pencegahan penyakit, obat pengganti atau pendamping obat medik dan memulihkan kesehatan (Supardiman, 2000).

Obat tradisional sebagai obat-obatan yang dikelola secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang adat-istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat, baik bersifat magic (spontan, kebetulan) maupun pengetahuan tradisional. Bagian organ tanaman yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah

akar ( radix), rimpang (rhizome), batang (caulis), buah (fructus), daun ( folia) dan bunga (flos).

## **2.4 Defenisi Identifikasi**

Identifikasi menurut Akbar Hawadi (2002) adalah suatu prosedur yang dipilih dan yang cocok dengan ciri-ciri yang akan dicari dan selaras dengan program yang mau dikembangkan. Hansen dkk (2002), menyatakan bahwa dalam identifikasi, maka proses identifikasi yang dipilih haruslah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Prosedur identifikasi haruslah berdasarkan hal-hal dan tujuan program yang bias dipertahankan.

Prinsip identifikasi meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Metode identifikasi haruslah dipilih konsisten dengan defenisi.
2. Prosedur identifikasi haruslah bervariasi
3. Prosedur untuk identifikasi harus baku dan konsisten
4. Jika ada keterbatasan dalam lingkungan, maka kita harus mempertimbangkan apa yang dapat dilakukan dalam lingkungan tertentu.

## **2.5 Defenisi Potensi**

Menurut Prihadhi dan Endra K (2004), potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energy, atau kemampuan yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud adalah suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, kecerdasan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tapi belum dimanfaatkan atau diolah.

## 2.6 Ciri-ciri Tumbuhan Obat

Menurut Katno (2008:6) Tumbuhan obat memiliki ciri khas diantaranya sebagai berikut:

1. Memiliki zat aktif penyembuh suatu penyakit

Tumbuhan yang dapat dijadikan obat biasanya memiliki salah satu zat aktif hasil seperti, flavonoid, tannin, fenol, saponin, alkaloid, dan minyak atsiri atau zat lain, seperti senyawa *a,b momorchorin* dan *momordica antiviral protein 30 (MAP30)* yang bermanfaat sebagai anti HIV-AIDS.

2. Bersifat turun temurun

Tumbuhan yang sering digunakan sebagai tumbuhan obat biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

3. Efek samping lebih kecil dari pada obat-obatan kimia

Menurut Katno (2006:6) tumbuhan obat akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan mempertimbangkan sekurang-kurangnya enam aspek.

## 2.7 Bagian-bagian Tumbuhan Yang Sering Digunakan

Menurut Kartika (2015:32), Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku yang memiliki khasiat obat berupa akar (*radix*), daun (*folium*), batang (*lignum*), buah (*fruktus*), bunga (*flos*), biji (*semen*), kulit (*korteks*), dan getah/lender. Sedangkan menurut Mahendra (2006:14), ada juga organ lain dari tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat yaitu sebagai berikut:

### 1. Rimpang (*Rhizome*)

Rimpang yang digunakan sebagai obat dapat dijumpai pada bagian bawah tumbuhan dan berada di dalam tanah. Pemakaian rimpang biasanya dijumpai pada pemakaian tumbuhan empon-emponan seperti temulawak, temu manga dan jahe.

### 2. Umbi (*Bulbus*)

Umbi sebagai bahan baku herbal biasanya berada di bagian bawah tumbuhan, tetapi bukan termasuk akar. Ada 3 jenis umbi yaitu umbi lapis, umbi akar, dan umbi batang.

### 3. Kulit Buah (*Perikarpium*)

Simplisia kulit buah merupakan bahan obat yang di peroleh dari kulit buah.

Untuk memperoleh simplisia ini, diperlukan keterampilan khusus untuk mengupas kulit buah yang masih segar. Kulit buah dikumpulkan dari buah masak seperti kulit buah jeruk.

## 2.8 *State Of The Art Penelitian*

State Of The Art Penelitian ini di ambil dari penelitian terdahulu sebagai perbandingan atau reverensi dalam penyusunan penelitian sekarang. Penelitian ini membahas tentang tumbuhan obat untuk memperkenalkan kepada masyarakat berbagai jenis tumbuhan obat yang bisa dikembangkan dan di wariskan secara turun-temurun, State Of The Art Penelitian bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. State Of The Art Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian / Jurnal	Pembahasan
1.	<p>Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016.</p> <p><b>Peneliti</b> Jefri Sambara, Ni Nyoman Yuliani, Maria Yulianti Emerensiana.</p> <p><b>Lokasi</b> Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.</p> <p><b>Tahun</b> 2016</p> <p><b>Nama Jurnal</b> Jurnal Info Kesehatan</p>	<p><b>Hasil Penelitian :</b> Jurnal ini membahas tentang Bagaimana pemanfaatan tanaman obat masyarakat Kelurahan Merdeka dalam memilih jenis tanaman, bagian tanaman dan menggunakan tanaman untuk pengobatan dalam kaitannya dengan pemanfaatan tanaman obat.</p> <p><b>Persamaan :</b> Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat.</p> <p><b>Perbedaannya :</b> Penelitian Ini tidak membahas tentang Indeks Nilai Pentingnya dan Indeks Keragamannya</p>
2.	<p>Potensi dan Pengembangan jenis tanaman obat di Desa Meranjat Kecamatan Indralaya Selatan.</p> <p><b>Peneliti</b> Dewi Novianti</p> <p><b>Lokasi</b> Desa Meranjat Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.</p> <p><b>Nama Jurnal</b> Jurnal Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas PGRI Palembang.</p>	<p><b>Hasil Penelitian :</b> Jurnal ini membahas tentang Jenis-jenis tanaman yang di manfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Meranjat Kecamatan Indralaya Selatan.</p> <p><b>Persamaan :</b> Peneliti ini sama-sama membahas tentang potensi tumbuhan obat asli Indonesia yang di jadikan sebagai obat oleh masyarakat.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan metode survey deskriptif, sampel di ambil di</p>

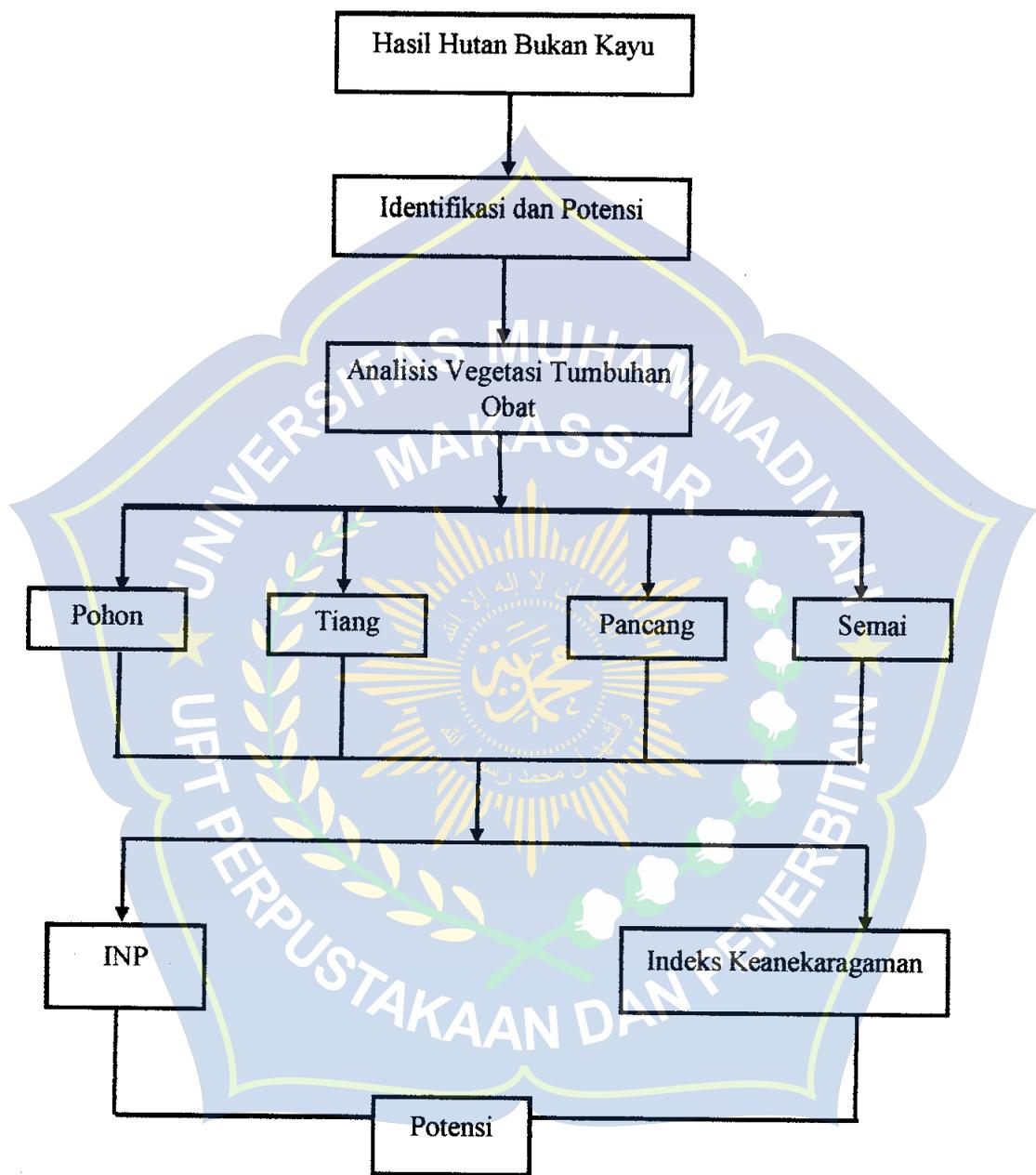
		pekarangan rumah.
3.	<p>Etnobotani dan potensi tumbuhan obat masyarakat etnik anak rawa kampong penyengat sungai Apik Siak Riau.</p> <p><b>Peneliti</b> Revina Dwi Utami, Ervival A.M.Zuhud, dan Agus Hikmat.</p> <p><b>Lokasi</b> Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Riau, Sumatra.</p> <p><b>Nama Jurnal</b> Media Konservasi</p>	<p><b>Hasil Penelitian :</b> Jurnal ini membahas tentang mengidentifikasi pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan mengidentifikasi tumbuhan yang berpotensi sebagai obat.</p> <p><b>Persamaan :</b> Peneliti ini sama-sama membahas tentang tanaman obat yang berpotensi sebagai obat di masyarakat.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Peneliti ini menggunakan pengolahan data dengan hasil wawancara.</p>
4.	<p>Potensi dan keanekaragaman tumbuhan obat di hutan Kalimantan dan upaya konservasinya.</p> <p><b>Peneliti</b> Noorhidayah, Kade Sidiyasa dan Ibnu Hajar</p> <p><b>Lokasi</b> Kawasan Hutan Kalimantan</p> <p><b>Nama Jurnal</b> Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman</p>	<p><b>Hasil Penelitian :</b> Jurnal ini membahas tentang menggabarkan potensi tumbuhan obat pada beberapa kawasan hutan Kalimantan, pemanfaatannya oleh masyarakat secara tradisional dan upaya konservasi yang dapat dilakukan.</p> <p><b>Persamaan :</b> Peneliti ini sama-sama membahas tentang tumbuhan obat yang beragam yang dapat di manfaatkan sebagai obat tradisional.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Peneliti ini menjabarkannya dalam berbagai penyebaran secara in situ dan ex situ.</p>
5.	<p>Potensi pemanfaatan tumbuhan obat di kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.</p> <p><b>Peneliti</b></p>	<p><b>Hasil Penelitian :</b> Jurnal ini membahas tentang inventarisasi dan identifikasi jenis tumbuhan yang obat yang secara tradisional dimanfaatkan oleh</p>

<p>Sri Utami, Asmaliyah.</p> <p><b>Lokasi</b></p> <p>Balai Penelitian kehutanan Palembang.</p> <p><b>Nama Jurnal</b></p> <p>Tekno HT</p>	<p>masyarakat etnis Sumatra.</p> <p><b>Persamaan :</b></p> <p>Peneliti ini sama-sama membahas tentang Pemanfaatan obat tradisional yang dapat menggantikan obat-obat modern sebagai hasil pabrikan.</p> <p><b>Pembedaan :</b></p> <p>Peneliti ini membahas data dan informasi jenis tumbuhan yang biasa di manfaatkan oleh masyarakat masing-masing etnis pada tiga/lokasi penelitian untuk keperluan pengobatan di dapat dengan cara wawancara.</p>
--	--

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2021.*

## 2.9 Kerangka Pikiran

Hasil hutan bukan kayu didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat bukan kayu yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tumbuhan adalah salah satu tumbuhan yang banyak di jumpai di dalam hutan untuk mengidentifikasi keberagaman tumbuhan dalam hutan di perlukan menghitung kerapatan, frekuensi, dominasi, untuk menghitung indeks nilai penting dan indeks keragaman jenis.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober-November 2020 di Hutan Rakyat Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

#### **3.2 Alat dan Objek Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompas, tali raffia, rol meter, GPS (global positioning system), thermometer, kamera dan pita ukur, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tumbuhan obat yang berada di kawasan hutan Desa Baroko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

#### **3.3 Jenis Data**

Data yang diambil dalam tahap pelaksanaan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder sebagai berikut:

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari observasi yang meliputi jenis-jenis tumbuhan baik berupa pohon, perdu, liana, dan semak yang berkhasiat obat yang ada di dalam plot yang dilakukan di dalam kawasan hutan yang ada di Desa Baroko.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari pihak lain yang berupa data yang sudah jadi yang sifatnya mendukung data primer yang diperoleh

melalui studi literature, yaitu berupa keadaan umum lokasi penelitian yang biasanya diperoleh dari kantor desa atau instansi kehutanan setempat.

### 3.4 Pengambilan data

1. Survei lokasi untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai habitat tumbuhan obat bersama dengan penduduk yang berpengalaman dan mengetahui jenis tumbuhan obat.

Dengan sampling sistematis secara acak dengan pertimbangan kawasan hutan ukuran plot yang di gunakan adalah 20m x 20m dengan jumlah plot sampling yang digunakan adalah 8 plot dari luas lokasi 7 ha.

Adapun cara menentukan plot yaitu :

Luas areal hutan Desa Baroko = 7 ha

Luas unit penelitian = 20 m x 20 m = 400 m<sup>2</sup> = 0,04 ha

Intensitas sampling (IS) = 5 %.

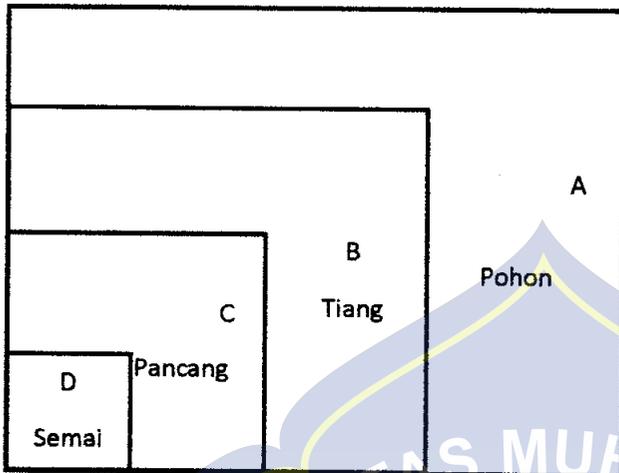
Penentuan jumlah plot pengamatan sebagai berikut:

Luas yang diamati = IS x Luas areal hutan

$$= 5\% \times 7 \text{ ha}$$

$$= 0,35 \text{ ha}$$

$$\text{Jumlah Plot yang diamati} = \frac{\text{Luas yang diamati}}{\text{Luas petak ukur}} = \frac{0,35}{0,04} = 8,75 = 8 \text{ plot}$$



Keterangan : A = 20m x 20m

C = 5m x 5m

B = 10m x 10m

D = 2m x 2m

2. Mengidentifikasi semua jenis vegetasi, jumlah individu dan mengukur diameter dalam petak pengamatan pada tingkat pohon, tiang, dan pancang, sedangkan tumbuhan pada tingkat semai dan tumbuhan bawah diidentifikasi jenis dan jumlahnya. Jenis yang menjadi tumbuhan obat diketahui dengan melakukan wawancara non formal terhadap penduduk atau pemandu lapangan.

### 3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengelolaan data dilakukan dengan metabelasi data jenis-jenis tumbuhan obat, kemudian dilakukan klasifikasi tumbuhan obat. Analisis data dengan analisa vegetasi digunakan untuk mengetahui komposisi vegetasi. Parameter analisis vegetasi yang diukur adalah sebagai berikut (Indrianto, 2006 ).

## 1. Kerapatan

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh plot}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR \%)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100$$

## 2. Frekuensi

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{jumlah plot terisi suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh plot}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR\%)} = \frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh jenis}} \times 100$$

$$\text{3. Dominasi (Relatif (D))} = \frac{\text{luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{luas seluruh plot}}$$

Dimana Rumus Mencari LBDS sebagai Berikut :  $\text{LBDS} = \frac{1}{4} \times 3,14 \times d^2$

$$\text{Dominasi Relatif (DR\%)} = \frac{\text{dominasi suatu jenis}}{\text{dominasi seluruh jenis}} \times 100\%$$

4. Indeks nilai penting (INP) merupakan kepentingan yang menggambarkan pentingnya peranan suatu jenis vegetasi dalam ekosistemnya.

c. Pohon dan tiang

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

d. Pancang dan tiang

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR}$$

Dimana :

INP : Indeks Nilai Penting (%)

KR : Kerapatan Relatif (%)

FR : Frekuensi Relative (%)

DR : Dominasi Relative (%)

Kriteria INP Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 200/Kept.IV/1994 Seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria INP Vegetasi

No.	INP Pohon	INP Semai, Pancang, Tiang	Kriteria
1	>240	>160	Sangat Baik
2	180 – 239	120 – 159	Baik
3	120 – 179	80 – 119	Cukup
4	60 – 119	40 – 79	Kurang
5	<60	<40	Sangat Kurang

Sumber : Keputusan Menteri Kehutanan No. 200/Kept-IV/1994

- Menentukan indeks nilai keragaman jenis ( indeks ) Shannon Wiener  
Keanekaragaman jenis ( *spesies diversity* ) dihitung dengan rumus indeks Shannon-Wiener (H'). Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') merupakan indeks yang paling banyak digunakan dalam ekologi komunitas (Ludwing & Reynold 1988) dalam Wardah (2008).

$$H' = - \sum (p_i \ln p_i)$$

Keterangan :

H' = Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener

Pi = Proporsi nilai penting yang ditemukan dalam jenis yang ke-i

In = Logaritma natural

$n_i$  = Jumlah individu dari jenis

$n$  = Jumlah total individu seluruh jenis

Berdasarkan indeks keanekaragaman jenis menurut Shannon-Wiener didefinisikan sebagai berikut.

- a. Nilai  $H' > 3$  menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada suatu plot adalah tinggi.
- b. Nilai menunjukkan bahwa  $1 \leq H' \leq 3$  menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada suatu plot adalah sedang.
- c. Nilai  $H' < 1$  menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada suatu plot adalah sedikit atau rendah.



## IV.GAMBARAN UMUM DESA

### 4.1 Kondisi Geografis

#### a) Letak Desa

Desa Baroko adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Baroko yang berada di bagian utara Kabupaten Enrekang. Jarak tempuh wilayah Desa Baroko dari Ibukota Kabupaten Enrekang 42km. Desa ini memiliki luas wilayah 9,4km<sup>2</sup>, dengan potensi lahan produktif di antaranya perkebunan dan hutan.

Adapun batas-batas Desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Tongko
2. Sebelah Selatan : Desa Sumillan Kec.Alla
3. Sebelah Timur : Kelurahan Buntu Sugi Kec.Alla
4. Sebelah Barat : Desa Batu Ke'de Kec.Masalle

#### b) Administrasi Desa

Pusat Pemerintahan Desa Baroko terletak di Dusun Sitarru. Untuk menuju Kantor Desa dapat dijangkau dengan kendaraan umum atau jalan kaki karena berada di jalan poros desa yang telah dihotmix, berhubungan langsung dengan pusat kota Kecamatan Baroko.

Secara Administratif, Desa Baroko terbagi atas 3 dusun yaitu :

1. Dusun Sitarru : 2 RW dan 4 RT
2. Dusun To'tallang : 2 RW dan 4 RT
3. Dusun Buntu Ampang : 2 RW dan 4 RT

Setiap Dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dibantu oleh Ketua RW dan Ketua RT.

Sistem pemerintahan yakni, Camat sebagai penyelenggara tugas umum pemerintahan desa, Kepala Desa pada dasarnya bertanggung jawab kepada masyarakat desa, dan prosedur pertanggung jawaban disampaikan ke Bupati melalui Camat, kemudian Kepala Desa bersama dengan BDP wajib memberikan keterangan laporan pertanggung jawaban kepada masyarakatnya setiap tahunnya.

**c) Topografi Desa**

Desa Broko memiliki kondisi daerah yang berbukit-bukit, berada di atas gunung dengan ketinggian antara 500m sampai 1000m di atas permukaan laut. Kondisi tanah cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang.

**d) Iklim dan Curah Hujan**

Iklim dan curah hujan di Desa Baroko hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Enrekang yakni terdapat 2 musim (musim hujan dan musim kemarau). Musim hujan biasanya mulai pada bulan November samapai Juli dan oleh masyarakat petani dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian jangka panjang (Kopi, Cengkeh, Kakao, Salak, Dll) maupun tanaman jangka pendek ( tanaman hortikultura dan berbagai jenis tanaman lainnya).

Sedangkan musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Agustus sampai Oktober, namun di antara musim kemarau tersebut masih sering terjadi hujan meskipun hanya sesekali.

**e) Hidrologi dan Tata Air**

Di Desa Baroko terdapat 4 sumber mata air, sebagian besar mata air tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi kebutuhan air bersih rumah tangga melalui perpipaan, sisanya mengalir sebagian lahan pertanian sekitarnya.

Tata kelola air dikelola dengan system kelompok dalam setiap dusun dengan melakukan perawatan ringan yaitu perbaikan pipa yang bocor dan perawatan rutin tiap minggu, sedangkan perawatan berat yaitu pergantian pipa yang bocor atau rusak dari hasil control tiap minggu.

**4.2 Perekonomian Masyarakat Desa Baroko**

**a) Sumber Mata Pencarian Pokok**

Berdasarkan hasil penggalian gagasan diketahui bahwa jenis-jenis mata pencarian pokok di Desa Baroko adalah :

- 1) PNS
- 2) Pengusaha / Pedagang
- 3) Petani
- 4) Tukang Kayu dan Tukang Batu
- 5) Perbengkelan
- 6) Buruh Tani dan Buruh Bngunan

Selain itu, terdapat beberapa warga yang merantau keluar daerah untuk mencari nafkah.

Khusus untuk potensi sumber daya alam, ada beberapa hal yang sangat mendukung pendapatan masyarakat yakni:

1. Pertanian Tanaman Jangka Pendek
  - a) Tanaman Sayur Kubis (Kol)
  - b) Tanaman Sayur Labu Siam
  - c) Tanaman Buah Tomat
2. Pertanian Tanaman Jangka Panjang
  - a) Tanaman Kopi
  - b) Tanaman Kakao
  - c) Tanaman Cengkeh
  - d) Pohon Kayu Olahan (Jati dan Suren)
3. Peternakan
  - a) Sapi
  - b) Kambing
4. Perikanan

Sumber air cukup menunjang untuk budidaya ikan air tawar, namun usaha ini belum menjadi usaha pokok bagi masyarakat sehingga air yang ada diperuntukan untuk kebun sayuran. Hal tersebut disebabkan kurangnya keterampilan dan minat serta modal untuk membangun usaha tersebut.

## **b) Sumber Mata Pencarian Sampingan**

Pekerjaan sampingan biasanya dilakukan oleh warga pada musim-musim tertentu, misalnya pada musim kemarau, petani sayur/hortikultura menjadi tukang ojek sementara, tetapi pada musim hujan kembali ke pekerjaan utamanya sebagai petani sayur.

Di samping itu, sebagian warga yang berprofesi sebagai PNS menggunakan waktu luangnya di sore hari untuk bertani atau beternak kambing/sapi. Sebagian warga yang berprofesi sebagai tukang kayu atau tukang batu, biasanya juga mempunyai pekerjaan sampingan bertani atau menjadi tukang ojek pada saat-saat tertentu misalnya ketika tidak punya proyek/pekerjaan.

## **4.3 Kependudukan dan Sosial Budaya Masyarakat**

### **a) Kondisi Penduduk**

#### **1. Jumlah Penduduk**

Desa Baroko jumlah penduduk 2.425 jiwa yang terdiri dari 1.245 laki-laki dan 1.180 jiwa perempuan, Dusun To'Tallang memiliki jiwa terbanyak yakni 936 jiwa dan Dusun Buntu Ampang memiliki jumlah jiwa terendah yakni 711 jiwa.

#### **2. Tingkat Kesejahteraan**

Pada dasarnya masyarakat Desa Baroko kaya akan sumber daya alam, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

### **b) Sarana dan Prasarana Desa**

#### **1. Ambulance**

#### **2. Angkutan Umum**

3. Pustu yakni, sebanyak satu buah terletak di Dusun To'Tallang. Jarak Polindes ini dari Kantor Desa kurang lebih 500m dan dapat ditempuh dengan cara dari Dusun Buntu Ampang menggunakan roda dua atau roda empat, Dusun To'Tallang dapat ditempuh dengan jalan kaki, Dusun Sitarru dapat ditempuh dengan jalan kaki, menggunakan roda dua atau roda empat.
4. Posyandu yakni, sebanyak 2 lokasi terletak di Dusun To'Tallang dan dusun Buntu Ampang tapi kondisi bangunan masih semi permanen (numpang di lahan warga).
5. Sanitasi yaitu, Lingkungan di Desa Baroko belum memenuhi standar kesehatan yang layak karena sanitasi yang ada masih konservatif dan tidak menjamin kebersihan lingkungan seperti misalnya :
  - a) Limbah Rumah Tangga yakni, Sarana pembangunan sampah rumah tangga pada umumnya ditempatkan di sembarang tempat, bahkan beberapa warga masih membuang sampah ke selokan atau sungai. Ini disebabkan kurangnya inisiatif masyarakat untuk membuat lubang sampah rumah tangga, selain itu juga kurangnya perhatian dan pembinaan dari pihak terkait.
  - b) Jamban Keluarga yakni, Pemahaman masyarakat dalam penggunaan jamban cukup bagus, ini dapat dibuktikan dari lebih 75% rumah tangga telah memiliki MCK meskipun masih ada yang sangat sederhana.

6. Air Bersih yaitu, Pada umumnya masyarakat Desa Baroko sangat kaya akan sumber mata air. Di Desa Baroko 100% wilayah telah mengakses air bersih melalui perpipaan. Unruk pengelolaan perpipaan air bersih, di setiap dusun dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang dibentuk berdasarkan kesepakatan warga dan bilamana ada kerusakan maka perbaikan dilakukan oleh kelompok yang bersangkutan. Permasalahan yang dihadapi warga terkait masalah air bersih adalah pada musim hujan, air jadi keruh dan kotor karena sumber mata air tercampur dengan air sungai. Sedangkan pada musim hujan debit air di hulu kadang tidak mencukupi kebutuhan warga. Selain itu warga di Dusun Buntu Ampang dan sebagian warga Dusun Sitarru sangat sulit mengakses air bersih pada musim kemarau karena letak mata air lebih rendah dari permukiman penduduk sehingga untuk mendapatkan air bersih, masyarakat harus mengangkat air dari mata air yang terletak kurang lebih 1 km dari perumahan warga.

#### **4.4 Sarana Pendidikan**

##### **a) Kelompok Bermain (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK)**

Di Desa Baroko terdapat 1 buah Taman Bermain (PAUD) dan 1 buah TK yang terletak di dusun Sitarru. Awalnya TK tersebut dibangun atas inisiatif masyarakat setempat dengan pertimbangan kebutuhan pendidikan usia dini, kemudian pada tahun 2010 dibangun secara resmi oleh pemerintah desa melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Perdesaan (PNPM-MP).

Di Dusun Buntu Ampang secara sarana masih bertempat di rumah warga dengan fasilitas yang sangat sederhana.

**b) TPA (Taman Pendidikan Al'quran)**

TPA dibentuk pada tahun 2002 oleh pemerintah dan masyarakat yakni dengan membentuk kelompok belajar di tiap masjid dengan harapan memudahkan masyarakat mengakses pendidikan terutama dalam hal baca tulis Al'quran.

Seiring dengan perjalanan waktu, TPA ini juga mengalami peningkatan kuantitas dengan makin banyaknya santri-santriwati terutama anak-anak usia sekolah sehingga tempat pelaksanaannya tidak hanya di masjid tetapi juga di rumah warga, biasanya di rumah guru mengaji yang bersangkutan.

Hal ini memberikan banyak kemudahan bagi guru mengaji dan peserta santri-santriwati karena proses pembelajaran lebih teratur dengan penentuan jadwal yang sudah ditentukan oleh guru mengaji yang bersangkutan meskipun kadang terkendala dengan media belajar yang sangat sederhana.

Dukungan dari pemerintah Daerah juga cukup memadai dengan pemberian insentif bulanan untuk Pengelola TPA sejak tahun 2008, dan di Desa Baroko tercatat 6 TPA yang telah terdaftar di daerah yaitu, TPA AL-MARDIYAH dan TPA AL-AMIN di Dusun To'Tallang, TPA RAODATUL JANNAH dan TPA BAITUL ARQAM di Dusun Sitarru, serta TPA AL-FALAH I dan TPA AL-FALAH II di Dusun Buntu Ampang.

**c) Sekolah Dasar**

Di Desa Baroko terdapat 3 Sekolah Dasar, yaitu SDN 120 Baroko di Dusun Sitarru, SDK Buntu Ampang di Dusun Buntu Ampang dan SDN N0.3 Baroko di

Dusun To'Tallang. Semua SD tersebut di bangun atas bantuan pemerintah, dalam rangka peningkatan pendidikan yang berkualitas.

Kemajuan pendidikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat sudah mulai meningkat, hal ini dapat dilihat dari tingginya kesadaran warga masyarakat menyekolahkan anak-anaknya sehingga anak-anak usia sekolah yang putus sekolah dari tahun ke tahun makin berkurang.

**d) SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)**

Terdapat 1 sarana Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Desa Baroko yang berdiri sejak tahun 1986 yaitu SMPN Baroko yang pada tahun 2000 berganti nama menjadi SLTP Negeri 2 Alla.

Siswa sekolah ini tidak hanya berasal dari Desa Baroko tetepi juga desa-desa sekitarnya, bahkan dari desa kecamatan lain pun banyak yang menuntut ilmu di sekolah ini. Hal ini didukung oleh akses yang mudah dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

## V.HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Potensi dan Keanekaragaman Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil potensi dan keanekaragaman tumbuhan obat di lokasi penelitian dari 8 plot ukuran 20 x 20 m didapat 15 tanaman yang terdiri dari 14 famili yaitu *Anacardiaceae* mangga (*Mangifera indica*), Famili *Mimosaceae* pinus (*Pinus mercurii*), Famili *Moraceae* Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Famili *Andiantaceae* Tumbuhan Paku (*Pteridophta*), Famili *Passifloraceae* Markisa (*Passiflora edulis*), Famili *Maliaceae* Suren (*Toona sureni*), Famili *Magnoliaceae* Uru (*Elmerillia ovalis*), Famili *Magnoliophyta* Kopi Arabika (*Coffea Arabica*), Famili *Arecaceae* Pinang (*Areca catechu*) dan Aren (*Arenga pinatta*), Famili *Myrtaceae* Jambu Biji (*Psidium guajava*),Famili *Anacardiaceae* Jambu Mete (*Anacardium occidentale*), Famili *Mackinlayaceae* Pegagan (*Centella asiatica*), Famili *Myrtaceae* Kemunting (*Rhodomyrtus tomentasa*), Famili *Fabaceae* Lamtoro (*Leucaena leucocephala*). Hasil identifikasi tumbuhan yang sering dan jarang di gunakan yaitu dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Jenis Vegetasi Tumbuhan

No	Jenis	Manfaat	Bagian yang digunakan	Penggunaan		Ket
				Sering	Jarang	
1.	Pinus <i>Pinus mercurii</i>	Untuk mengobati struk, Melancarkan peredaran darah	Daun, Minyak	-	√	Obat
2.	Suren <i>Toona sureni</i>	Diare	Daun, kulit, akar	-	√	Obat
3.	Uru <i>Elmerrillia ovalis</i>	-	-	-	-	Bukan Obat
4.	Jambu Mete <i>Anacardium occidentale</i>	Untuk mengobati asam lambung, obat kumur, anti inflamasi/peradangan	Daun, Buah,	-	√	Bukan Obat
5.	Mangga <i>Mangifera indica</i>	Sebagai obat diabetes, Menurunkan Tekanan Darah, Batu ginjal, pernapasan, nyeri telinga, luka bakar	Daun	-	√	Bukan Obat
6.	Aren <i>Arenga pinatta</i>	Diabetes	Nira	-	√	Obat
7.	Pegagan <i>Centella asiatica</i>	Tipes	Daun	-	√	Obat
8.	Nangka <i>Artocarpus heterophyllus</i>	Diabetes	Daun	-	√	Obat
9.	Kemunting <i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	Melancarkan haid, mengobati bisul, asam lambung	Buah, Daun	-	√	Obat
10.	Pinang <i>Areca catechu</i>	Tekanan Darah, Memperkuat gigi	Buah	√	-	Obat
11.	Paku <i>Pteridophta</i>	Bisul	Daun	-	√	Obat
12.	Kopi Arabika <i>Coffea Arabica</i>	Mengobati Gatal	Daun	-	√	Obat
13.	Jambu biji <i>Psidium guajava</i>	Diare	Daun	√	-	Obat
14.	Markisa <i>Passiflora edulis</i>	Mengobati tulang dan sendi, pencernaan, menurunkan	Daun	-	√	Bukan Obat

		tekanan darah, gangguan obat saraf				
15.	Lamtoro <i>Leucaena Leucocephala</i>	Tekanan Darah, Maag	Biji	-	√	Obat

Sumber : Data primer setelah di olah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3, di atas yang sering digunakan sebagai obat adalah Pinang (*Areca catechu*) dan Jambu biji (*Psidium guajava*) karena masyarakat lebih mudah mendapatkannya di sekitar rumah atau kebun tanpa harus masuk hutan dan cara pengelolannya juga yang lebih mudah di lakukan, dan yang jarang digunakan sebagai obat yaitu Pinus (*Pinus mercurii*), Suren (*Toona sureni*), Jambu Mete (*Anacardium occidentale*), Mangga (*Mangifera indica*), Aren (*Arenga pinatta*), Pegagan (*Centella asiatica*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*), Paku (*Pteridophta*), Kopi Arabika (*Coffea Arabica*), Markisa (*Passiflora edulis*), Lamtoro (*Leucaena leucocephala*). Sedangkan jenis vegetasi diatas yang bukan termasuk dalam tumbuhan obat adalah Uru (*Elmerrillia ovalis*).

## 5.2 Potensi Tumbuhan Obat

### 1. Indeks Nilai Penting

#### a. Indeks Nilai Penting Tingkat Pohon

Berdasarkan hasil observasi vegetasi tingkat pohon dengan ditemukannya 4 jenis pohon. Besar regenerasi alam pada hutan untuk tingkat pohon (diameter >20cm) dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat Pohon

No	Jenis Vegetasi	K	KR(%)	F	FR(%)	D	DR(%)	INP (%)
1.	Pinus <i>Pinus mercusii</i>	28,125	69,231	0,75	66,667	2,394	77,766	213,664
2.	Suren <i>Toona sureni</i>	6,25	15,385	0,125	11,111	0,369	11,980	38,475
3.	Uru <i>Elmerrillia ovalis</i>	3,125	7,692	0,125	11,111	0,141	4,569	23,372
4.	Jambu Mete <i>Anacardium occidentale</i>	3,125	7,692	0,125	11,111	0,175	5,685	24,489
<b>Jumlah</b>		<b>40,625</b>	<b>100,00</b>	<b>1,125</b>	<b>100,00</b>	<b>3,078</b>	<b>100,00</b>	<b>300</b>

Sumber : Data primer setelah di olah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa jenis vegetasi Pinus (*Pinus mercusii*) memiliki tingkat kerapatan 28 individu/ha, Suren (*Toona sureni*) 6 individu/ha, Uru (*Elmerrillia ovalis*) 3 individu/ha, Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) 3 individu/ha. Kerapatan adalah massa per unit volume suatu zat pada temperature tertentu. Tingginya rendahnya nilai kerapatan ini dikarenakan banyaknya jumlah individu suatu jenis bersangkutan lebih luas menunjukkan jumlah jenis bersangkutan lebih sedikit penyebarannya hal ini sesuai dengan literature menurut Barbaur (1980).

Dari nilai frekuensi di atas bahwa Pinus (*Pinus mercusii*) 0,75, Suren (*Toona sureni*) 0,125, Uru (*Elmerrillia ovalis*) 0,125, Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) 0,125. Nilai frekuensi dipengaruhi oleh jenis ini karena wilayah sebaran yang kurang luas. Hal ini sesuai dengan literature menurut Barbaur (1980) frekuensi merupakan jenis yang menunjukkan penyebaran suatu jenis jika dalam

suatu arean yang menyebar merata mempunyai nilai dearah sebaran yang kurang luas.

Dari nilai dominasi diatas bahwa Pinus (*Pinus mercurii* ) memiliki nilai dominasi yang tinggi yaitu  $2,394 m^2$ , selanjutnta Suren (*Toona ciliate*)  $0,369 m^2$ , Uru (*Elmerrillia ovalis*)  $0,141 m^2$ , Jambu Mete (*Anacardium occidentale*)  $0,175 m^2$ . Jenis Tumbuhan Pinus (*Ficus Benjamin* ) memiliki INP 213,664%, Suren (*Toona sureni*) 38,475%, Uru (*Elmerrillia ovalis*) 23,372%, Jambu Monyet (*Anacardium occidentale*) 24, 489% dari jumlah INP keseluruhan 300%. Menurut Sundarapandian dan Swamy (2000), INP merupakan salah satu parameter yang dapat memberikan gambaran tentang peranan alam. Jenis ini dalam petak contoh pengamatan diameter jenis ini sangat kecil ditunjukkan dengan nilai INP terkecil (Azizah, 2017).

Berdasarkan jenis vegetasi di atas yang berpotensi sebagai tanaman obat yaitu Pinus (*Pinus mercurii* ) dengan nilai kerapatan 28 individu/ha dan Suren (*Toona sureni*) dengan nilai kerapatan 6 individu/ha, Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) 3 individu/ha.

#### **b. Indeks Nilai Penting Tingkat Tiang**

Berdasarkan hasil observasi vegetasi tingkat tiang dengan ditemukannya 6 jenis. Besar regenerasi alam pada hutan untuk tingkat tiang (diameter 10-19 cm) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks Nilai Penting Tingkat Tiang

No	Jenis Vegetasi	K	KR(%)	F	FR(%)	D	DR(%)	INP (%)
1.	Mangga <i>Mangifera indica</i>	37,5	25,000	0,375	25,000	0,575	23,590	73,590
2.	Uru <i>Elmerrillia ovalis</i>	37,5	25,000	0,375	25,000	0,825	33,846	83,846
3.	Suren <i>Toona sureni</i>	37,5	25,000	0,375	25,000	0,563	23,077	73,077
4.	Nangka <i>Artocarpus hetetophyllus</i>	12,5	8,333	0,125	8,333	0,113	4,615	21,282
5.	Pinus <i>Pinus mercauai</i>	12,5	8,333	0,125	8,333	0,175	7,179	23,846
6.	Pinang <i>Areca catechu</i>	12,5	8,333	0,125	8,333	0,188	7,692	24,359
	<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100,00</b>	<b>1,5</b>	<b>100,00</b>	<b>2,438</b>	<b>100,000</b>	<b>300</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa jenis vegetasi Mangga (*Mangifera indica*) memiliki tingkat kerapatan 37 individu/ha, Uru (*Elmerrillia ovalis*) 37 individu/ha, Suren (*Toona sureni*) 37 individu/ha, Nangka (*Artocarpus hetetophyllus*) 12 individu/ha, Pinus (*Pinus mercusii*) 12 individu/ha, Pinang (*Areca catechu*) 12 individu/ha. Tingginya nilai kerapatan ini dikarenakan banyaknya jumlah individu suatu jenis bersangkutan lebih luas menunjukkan jumlah jenis bersangkutan lebih sedikit penyebarannya hal ini sesuai dengan literature menurut Barbour (1980).

Dari nilai frekuensi di atas bahwa jenis vegetasi Mangga (*Mangifera indica*) memiliki tingkat frekuensi 0,375, Uru (*Elmerrillia ovalis*) 0,375, Suren (*Toona ciliate*) 0,375, Nangka (*Artocarpus hetetophyllus*) 0,125, , Pinus (*Pinus mercusii*) 0,125, Pinang (*Areca catechu*) 0,125. Hal ini sesuai dengan literature menurut Barbour (1980) frekuensi merupakan jenis yang menunjukkan penyebaran

suatu jenis jika dalam suatu arean yang menyebar merata mempunyai nilai daerah sebaran yang kurang luas.

Dari nilai dominasi diatas bahwa jenis vegetasi Mangga (*Mangifera indica*) memiliki tingkat dominasi  $0,575 m^2$ , Uru (*Elmerrillia ovalis*)  $0,824 m^2$ , Suren (*Toona sureni*)  $0,563 m^2$ , Nangka (*Artocarpus hetetophyllus*)  $0,113 m^2$ , Pinus (*Pinus mercusii*)  $0,175 m^2$ , Pinang (*Areca catechu*)  $0,188 m^2$ . Hal ini sebanding dengan literature Oudum (1971) menyatakan bahwa jenis yang dominan mempunyai produktifitas yang besar dalam menentukan suatu jenis vegetasi dominan yang perlu diketahui adalah diameter batangnya.

Jenis tumbuhan vegetasi Mangga (*Mangifera indica*) memiliki Indeks Nilai Penting (INP) 73,590%, Uru (*Elmerrillia ovalis*) 83,846%, Suren (*Toona sureni*) 73,077%, Nangka (*Artocarpus hetetophyllus*) 21,282%, Pinus (*Pinus mercusii*) 23,846%, Pinang (*Areca catechu*) 24,359%. Menurut Sundarapandian dan Swamy (2000), INP merupakan salah satu parameter yang dapat memberikan gambaran tentang peranan alam. Jenis ini dalam petak contoh pengamatan diameter jenis ini sangat kecil ditunjukkan dengan nilai INP terkecil (Azizah, 2017).

Berdasarkan jenis vegetasi di atas yang berpotensi sebagai tumbuhan obat yaitu Mangga (*Mangifera indica*) dengan nilai Kerapatan 37 individu/ha, Suren (*Toona sureni*) dengan nilai kerapatan 37 individu/ha, Nangka (*Artocarpus hetetophyllus*) dengan nilai kerapatan 12 individu/ha, Pinus (*Pinus mercusii*) dengan nilai kerapatan 12 individu/ha, Pinang (*Areca catechu*) dengan nilai kerapatan 12 individu/ha.

### c. Indeks Nilai Penting Tingkat Pancang

Berdasarkan hasil observasi tingkat pancang dengan ditemukan 5 jenis tingkat pancang.. Besar regenerasi alam pada hutan untuk tingkat pancang (diameter  $\geq 10$  cm) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks Nilai Penting Tingkat Pancang

No	Jenis Vegetasi	K	KR(%)	F	FR(%)	D	DR(%)	INP (%)
1.	Nangka <i>Artocarpus catechu</i>	50	11,111	0,125	11,111	0,05	5	27,222
2.	Kopi <i>Coffea Arabica</i>	50	11,111	0,125	11,111	0,05	5	27,222
3.	Jambu Biji <i>Psidium guajava</i>	200	44,444	0,5	44,444	0,45	45	133,889
4.	Mangga <i>Mangifera indica</i>	100	22,222	0,25	22,222	0,35	35	79,444
5.	Lamtoro <i>Leucaena leucocephala</i>	50	11,111	0,125	11,111	0,1	10	32,222
<b>Jumlah</b>		<b>450</b>	<b>100,000</b>	<b>1,125</b>	<b>100,000</b>	<b>1</b>	<b>100,00</b>	<b>300</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa jenis vegetasi Nangka (*Artocarpus catechu*) memiliki tingkat kerapatan 40 individu/ha, Kopi (*Coffea Arabica*) 50 individu/ha, Jambu biji (*Psidium guajava*) 200 individu/ha, Mangga (*Mangifera indica*) 100 individu/ha, Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) 50 individu/ha. Hal ini sesuai dengan literatur Wihermanto (2004) menyatakan bahwa struktur populasi yang baik akan menunjukkan nilai kerapatan yang lebih tinggi dan struktur populasi yang kurang baik akan menunjukkan nilai kerapatan yang lebih rendah.

Dari nilai frekuensi diatas bahwa Nangka (*Artocarpus catechu*) memiliki tingkat frekuensi 0,125, Kopi (*Coffea Arabica*) 0,125, Jambu biji (*Psidium guajava*) 0,5, Mangga (*Mangifera indica*) 0,25, Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) 0,125. Hal ini hampir sama dengan pendapat Barbour (1980) yang menyatakan frekuensi merupakan jenis yang menunjukkan penyebaran suatu jenis jika dalam suatu jenis areal yang mempunyai nilai frekuensi besar, sebaliknya yang mempunyai nilai frekuensi yang kecil maka mempunyai daerah yang kurang luas.

Dari nilai dominasi diatas bahwa jenis vegetasi Nangka (*Artocarpus catechu*) memiliki tingkat dominasi  $0,05m^2$ , Kopi (*Coffea Arabica*)  $0,05m^2$ , Jambu biji (*Psidium guajava*)  $0,45m^2$ , Mangga (*Mangifera indica*)  $0,35m^2$ , Lamtoro (*Leucaena leucocephala*)  $0,1m^2$ . Hal ini sebanding dengan literature Oudum (1971) menyatakan bahwa jenis yang dominan mempunyai produktifitas yang besar dalam menentukan suatu jenis vegetasi dominan yang perlu diketahui adalah diameter batangnya.

Jenis tumbuhan vegetasi Nangka (*Artocarpus catechu*) memiliki Indeks Nilai Penting (INP) 27,222%, Kopi (*Coffea Arabica*) 27,222%, Jambu biji (*Psidium guajava*) 133,889%, Mangga (*Mangifera indica*) 79,444%, Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) 32,222. Menurut Sundarapandian dan Swamy (2000), INP merupakan salah satu parameter yang dapat memberikan gambaran tentang peranan alam. Jenis ini dalam petak contoh pengamatan diameter jenis ini sangat kecil ditunjukkan dengan nilai INP terkecil (Azizah, 2017).

Berdasarkan jenis vegetasi di atas yang berpotensi sebagai tumbuhan obat yaitu Nangka (*Artocarpus catechu*) dengan nilai kerapatan 50 individu/ha , Kopi

(*Coffea Arabica*) dengan nilai kerapatan 50 individu/ha, Jambu biji (*Psidium guajava*) dengan nilai kerapatan 200 individu/ha, Mangga (*Mangifera indica*) dengan nilai kerapatan 100 individu/ha, Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dengan nilai kerapatan 50 individu/ha.

#### d. Indeks Nilai Penting Tingkat Semai / Tumbuhan Bawah

Berdasarkan hasil observasi tingkat pancang dengan ditemukannya 7 jenis tingkat semai. Besar regenerasi alam pada hutan untuk tingkat semai adalah (< 1,5m) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indeks Nilai Penting Tingkat semai/Tumbuhan Bawah

No	Jenis Vegetasi	K	KR(%)	F	FR(%)	INP (%)
1.	Tumbuhan Paku <i>Pteriodophta</i>	2000,000	42,857	0,75	42,857	85,714%
2.	Markisa <i>Passiflora edulis</i>	333,333	7,143	0,125	7,143	14,286%
3.	Aren <i>Arenga pinnata</i>	666,667	14,286	0,25	14,286	28,571%
4.	Mangga <i>Mangindifera indica</i>	333,333	7,143	0,125	7,143	14,286%
5.	Kemunting <i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	333,333	7,143	0,125	7,143	14,286%
6.	Pegagan <i>Centella asiatica</i>	333,333	7,143	0,125	7,143	14,286%
7.	Nangka <i>Artocarpus heterophyllus</i>	666,667	14,286	0,25	14,286	28,571%
<b>Jumlah</b>		<b>4666,667</b>	<b>100,000</b>	<b>1,75</b>	<b>100,000</b>	<b>200</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa jenis vegetasi Paku (*Pteriodophta*) memiliki nilai kerapatan 2000 individu/ha, Markisa (*Passiflora edulis*) 333 individu/ha, Aren (*Arenga pinnata*) 666 individu/ha, Mangga

(*Mangindifera indica*) 333 individu/ha, Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) 333 individu/ha, Pegagan (*Centella asiatica*) 333 individu/ha, Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) 666 individu/ha. Hal ini sesuai dengan literatur Wihermanto (2004) menyatakan bahwa struktur populasi yang baik akan menunjukkan nilai kerapatan yang lebih tinggi dan sruktur popolasi yang kurang baik akan menunjukkan nilai kerapatan yang lebih rendah.

Dari nilai frekuensi diatas bahwa Paku (*Pteridophta*) memiliki tingkat frekuensi 0,75, Markisa (*Passiflora edulis*) 0,125, Aren (*Arenga pinnata*) 0,25, Mangga (*Mangindifera indica*) 0,125, Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) 0,125, Pegagan (*Centella asiatica*) 0,125, Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) 0,25. Hal ini hampir sama dengan pendapat Barbour (1980) yang menyatakan frekuensi merupakan jenis yang menunjukkan penyebaran suatu jenis jika dalam suatu jenis areal yang mempunyai nilai frekuensi besar, sebaliknya yang mempunyai nilai frekuensi yang kecil maka mempunyai daerah yang kurang luas.

Jenis tumbuhan yang memiliki nilai Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah Tumbuhan Paku (*Pteridophta*) yaitu 85,714%, Markisa (*Passiflora edulis*) 14,288 %, Aren (*Arenga pinnata*) 28,571%, Mangga (*Mangindifera indica*) 14,286%, Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) 14,286%, Pegagan (*Centella asiatica*) 14,286%, Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) 28,571%. Menurut Sundarapandian dan Swamy (2000), INP merupakan salah satu parameter yang dapat memberikan gambaran tentang peranan alam. Tumbuhan yang dominasi yang paling terendah akan ditunjukan dengan INP terkecil (Azizah, 2017).

Berdasarkan jenis vegetasi di atas yang berpotensi sebagai tumbuhan obat yaitu Paku (*Pteridophyta*) dengan nilai Kerapatan 2000 individu/ha, Markisa (*Passiflora edulis*) dengan nilai kerapatan 333 individu/ha, Mangga (*Mangifera indica*) dengan nilai kerapatan 333 individu/ha, Aren (*Arenga pinnata*) dengan nilai kerapatan 666 individu/ha, Kemuning (*Rhodomyrtus tomentosa*) dengan nilai kerapatan 333 individu/ha, Pegagan (*Centella asiatica*) dengan nilai kerapatan 333 individu/ha, Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dengan nilai kerapatan 666 individu/ha.

### 5.3 Indeks Keanekaragaman Jenis

Brower, dkk, (1989) menyatakan, indeks keanekaragaman yang tinggi dalam suatu komunitas menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki kompleksitas yang tinggi, karena dalam komunitas itu terjadi interaksi jenis yang lebih tinggi. Jadi dalam suatu komunitas yang mempunyai keanekaragaman tinggi akan terjadi interaksi jenis yang melibatkan transfer energi atau jaring-jaring makanan, predasi, kompetisi, dan pembagian relung yang secara teoritis lebih kompleks. Konsep keanekaragaman atau diversitas dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas yaitu suatu komunitas yang mampu menjaga dirinya tetap stabil walaupun ada gangguan terhadap komponen-komponennya.

**a. Indeks keanekaragaman Jenis**

Berdasarkan hasil observasi vegetasi dengan plot sampel 8 plot ditemukan 15 jenis tumbuhan. Indeks Keanekaragaman dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Indeks Keanekaragaman Jenis

No	Jenis Vegetasi	Jumlah	Pi	Ln Pi	Pi Ln Pi	H'
1.	Pinus <i>Pinus merkusii</i>	10	0,208	-1,569	0,327	2,400
2.	Suren <i>Toona sureni</i>	5	0,104	-2,262	0,236	
3.	Uru <i>Elmerrillia ovalis</i>	4	0,083	-2,485	0,207	
4.	Mangga <i>Mangifera indica</i>	6	0,125	-2,079	0,260	
5.	Nangka <i>Artocarpus heterophyllus</i>	4	0,083	-2,485	0,207	
6.	Jambu biji <i>Psidium guajava</i>	4	0,083	-2,485	0,207	
7.	Jambu monyet <i>Anacardium occidentale</i>	1	0,021	-3,871	0,081	
8.	Pinang <i>Areca cathecu</i>	1	0,021	-3,871	0,081	
9.	Markisa <i>Passiflora edulis</i>	1	0,021	-3,871	0,081	
10.	Kopi <i>Coffea Arabica</i>	1	0,021	-3,871	0,081	
11.	Lamtoro <i>Leucaena leucocephala</i>	1	0,021	-3,871	0,081	
12.	Pegagan <i>Centella asiatica</i>	1	0,021	-3,871	0,081	
13.	Aren <i>Arenga pinnata</i>	2	0,042	-3,178	0,132	
14.	Kemunting <i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	1	0,021	-3,871	0,081	
15.	Paku <i>Pteridophta</i>	6	0,125	-2,079	0,260	
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>1,000</b>	<b>-45,720</b>	<b>2,400</b>	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 8, Keanekaragaman jenis tumbuhan obat berdasarkan familinya, jenis-jenis tumbuhan obat dikelompokkan kedalam 14 famili, jenis yang

paling banyak ditemukan adalah famili dari *Arecaceae* yaitu sebanyak 2 jenis yang terdiri dari Pinang (*Areca cathecu*) dan Aren (*Arenga pinatta*) sedangkan sebagiannya hanya satu jenis yaitu dari famili *Anacardiaceae* mangga (*Mangifera indica*), Famili *Mimosaceae* pinus (*Pinus mercusii*), Famili *Moraceae* Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Famili *Andiantaceae* Tumbuhan Paku (*Pteridophta*), Famili *Passifloraceae* Markisa (*Passiflora edulis*), Famili *Maliaceae* Suren (*Toona sureni*), Famili *Magnoliaceae* Uru (*Elmerillia ovalis*), Famili *Magnoliophyta* Kopi Arabika (*Coffea Arabica*), Famili *Myrtaceae* Jambu Biji (*Psidium guajava*), Famili *Anacardiaceae* Jambu Mete (*Anacardium occidentale*), Famili *Mackinlayaceae* Pegagan (*Centella asiatica*), Famili *Myrtaceae* Kemunting (*Rhodomyrtus tomentasa*), Famili *Fabaceae* Lamtoro (*Leucaena leuocephala*).Dapat di lihat di atas bahwa perhitungan indeks Keanekaragaman diperoleh nilai jumlah keseluruhan yaitu 2,400. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tumbuhan obat di lokasi penelitian cukup baik (sedang).

## RIWAYAT HIDUP



Sulfiah lahir di Baroko pada tanggal 19 April 1996, merupakan anak tunggal dari pasangan Puma dan Misi, dan mempunyai adik angkat laki-laki. Penulis menempuh jalur pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 120 Baroko dan tamat pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 ALLA dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 ALLA dan tamat pada tahun 2015. Pada Tahun 2016 penulis melanjutkan studi ke salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar, yakni Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Kehutanan Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian.

Selama masa perkuliahan, penulis memiliki pengalaman Magang di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Sarudu, Sulawesi Barat selama dua bulan. Penulis juga aktif di organisasi kampus menjadi anggota pengurus Himpunan Mahasiswa Kehutanan periode 2018-2019, Dan masuk di organisasi Himpunan Mahasiswa Massenrempulu (Himpermas).